

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Pengertian Magi

Menurut Honig Jr., kata *magi* berasal dari bahasa parsi, “maga” yang berarti “imam” atau pendeta untuk agama Zoroaster yang bertugas mengembangkan dan memelihara kelestarian agama. Ia pun menegaskan bahwa *magi* sama dengan sihir. Namun demikian, dalam kepercayaan primitif, *magi* lebih luas artinya daripada sihir. Karena, yang dikatakan *magi* adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan.<sup>1</sup>

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *magi* adalah kepercayaan dan praktik dimana manusia meyakini secara langsung bahwa mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.<sup>2</sup> Dhavamony, misalnya, mendefinisikan *magi* sebagai “upacara dan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia, untuk suatu tujuan. Orang yang percaya dan menjalankan *magi*, mendasarkan pikirannya kepada dua pokok kepercayaan, yaitu:

---

<sup>1</sup> Honig Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 17, seperti dikutip oleh Adeng Muchtar Ghazali, *Antropolgi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 129.

<sup>2</sup> *Ibid.*

1. Dunia dipenuhi oleh daya-daya gaib, yang dalam bahasa dunia modern disebut dengan daya-daya alam.
2. Daya-daya gaib tersebut dapat digunakan dengan cara-cara di luar akal pikiran<sup>3</sup>

Perlu dibedakan antara perbuatan *magis* dan ilmu *magi*. Perbuatan *magis* adalah orang yang ahli dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di alam raya ini, atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara irasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau menakutkan. Sedangkan ilmu *magi* atau ilmu gaib adalah yang mengetahui cara penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya.<sup>4</sup>

Sikap hidup magis berarti suatu perlawanan manusia terhadap kekuatan-kekuatan yang dijumpainya. Manusia tidak tunduk kepada kekuatan yang dijumpainya, tetapi berdaya upaya menaklukkannya. Cara-cara yang dilakukan untuk menghampiri, dan kalau mungkin, menaklukkannya adalah melalui cara-cara yang irasional. Oleh karena itulah, menurut Honig Jr., manusia magis membuat “dunianya” untuk kepentingan dirinya sendiri, dan di dalam dunia ciptaannya itu dia sendiri yang berkuasa. Pada sisi tertentu, manusia magis menyerupai manusia modern yang ingin menaklukan alam yang kemudian dibuatnya menjadi dunianya sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkarya, (Yogyakarta: Kanisius, 1995. 47, seperti dikutip oleh Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 129.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Perbandingan Agama I* (Jakarta : Depag RI, 1982), hlm.116.

<sup>5</sup> Adeng., *Antropologi Agama*, hlm. 131.

## **B. Bentuk-bentuk magi**

Dhavamoni membagi dua jenis magi, yaitu *imitative magic* (magi tiruan) dan *contagious magic* (magi sentuhan). Magi tiruan di dasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau pun proses, keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya, kalau seseorang menusukkan jarum pada boneka, orang yang diserupan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya, dan upaya hujan turun dengan menirukan bunyi guntur. Sedangkan magi sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan melalui kontak fisik, misalnya ahli magi dapat mencelakakan orang lain kalau ia memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.<sup>6</sup>

Kedua jenis magi tersebut juga sudah lama di Indonesia. Dalam konteks *imitative magic*, misalnya, dalam mengobati rang yang sedang terkilir atau patah tulang sang dukun tidak memijat yang bersangkutan tetapi mengambil seekor hewan seperti kucing dan kemudian mengurutnya pada bagian-bagian tertentu yang mirip dengan bagian-bagian tubuh orang yang terkilir atau patah tulang itu.<sup>7</sup>

Dalam konteks *contagious magic* pula bisa dilihat dari, misalnya, kepercayaan yang berhubungan dengan ari-ari yang telah dikuburkan. Bila seorang anak sakit, maka dilakukan upacara pembersihan ari-ari. Hal ini dilakukan karena antara anak dan ari-ari pernah dan selalu berhubungan, karena sebelumnya pernah menjadi satu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Tim penyusun., *Perbandingan Agama*, hlm. 120.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

### C. Fungsi dan Tujuan Magi

Magi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat primitif. Sebab, semua upacara keagamaan adalah upacara magis. Bahkan, sikap hidup dan tindakan-tindakan mereka penuh dengan unsur-unsur magis. Mereka selalu mengisi alat perlengkapan hidup dan kehidupan mereka dengan daya-daya gaib.<sup>9</sup>

Raymon Firth mengkalisifikasikan tujuan dan fungsi magi berdasarkan klasifikai magi produktif, magi protektif dan magi destruktif, seperti dibawah ini:

1. Magi produktif, seperti magi untuk berburu, menyuburkan tanah, menanam dan menuai panen; magi hujan, menangkap ikan, pelayanan, perdagangan, dan magi untuk urusan cinta dan asmara, semuanya dilakukan, baik untuk perorangan, ahli magi, maupun komunitas secara keseluruhan, dan secara sosial disetujui sebagai suatu rangsangan untuk berusaha seras suatu faktor dalam organisasi kegiatan ekonomis.
2. Magi protektif. seperti tabu-tabu untuk menjaga milik, magi untuk membantu mengumpulkan utang, menanggulangi kemalangan, pemeliharaan orang sakit, keselamatan perjalanan, dan lawan terhadap magi destruktif. Kecuali sihir, yang kadang-kadang diterima dan kadang tidak diterima secara sosial. Semua magi tersebut dilakukan untuk merangsang, sebagaimana tindakan-tindakan dalam tujuan magi produktif, dan sebagai daya untuk kontrol sosial.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

3. Magi destruktif, seperti yang digunakan untuk mendatangkan badai, merusak milik, mendatangkan penyakit, dan untuk mendatangkan kematian.<sup>10</sup>

#### **D. Magi dan Agama**

Bagi Frazer, magi sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikannya sebagai suatu orientasi kearah roh, dewa-dewa, atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam atau kosmofisik ini. Ahli magi mengatakan bahwa magi tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi, ia tidak dapat menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan, tidak merendahkan diri di hadapan dewata yang hebat. Namun kekuatannya, betapa pun besarnya adalah terbatas dan tidak semena-mena.<sup>11</sup>

Seorang ahli magi hanya bisa menguasai daya-daya itu sejauh sesuai dengan hukum-hukum kemahirannya. Dalam pandangannya yang tentu saja berbeda dengan ahli lainnya. Frazer menjumpai beberapa magi lebih sistematis dan bahkan ilmiah. Hanya saja “keilmuannya” adalah keilmuan yang salah. kelihatannya seperti ilmu tetapi ilmu yang salah.<sup>12</sup> Dengan demikian, pada hal-hal tertentu, pandangan Frazer bisa sama dengan ahli lainnya, tetapi ketika membicarakan agama dan magi, nampak sekali perbedaannya. Perbedaan itu tampak setelah Tylor mendefinisikan agama sebagai *belief in spiritual beings*,

---

<sup>10</sup> Adeng., *Antropologi Agama*, hlm. 135.

<sup>11</sup> Adeng Mukhtar Ghazali, *Ilmu Perbandigang Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 73

<sup>12</sup> Adeng., *Antropologi Agama*, hlm. 136.

yang pada dasarnya ditemukan kesamaan dengan magi, maka kemudian menentanginya.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, menurut Frazer ahli magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan dari pada agamawan, karena keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, dibatasi oleh hukum-hukum yang tidak berubah dengan operasi-an yang dapat diramalkan dan diperhitungkan secara tepat.<sup>14</sup>

Satu-satunya perbedaan antara keduanya itu adalah bahwa ahli magi menggunakan konsepsi yang keliru tentang alam dan tentang hukum-hukum yang mengatur kejadian itu, karena kemiripan dan persentuhan bukanlah dasar penyebab yang sesungguhnya dalam alam. Di samping sikap heran dan kagum berkenaan dengan kekuatan magi, tidak ditemukan dalam ilmuwan. Ahli magi menghubungkan dirinya, melalui upacara khusus, dengan kekuatan supranatural yang melampaui alam dan manusia.<sup>15</sup>

Secara teoritis, kepercayaan keagamaan yang dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib, ruh dan setan itu paling tidak dianggap berada dibawah kekuasaan Tuhan. Alasannya cukup jelas, siapakah yang memberi pengaruh lebih besar terhadap individu dalam kehidupannya sehari hari, Tuhan Yang Maha Agung secara teoritis, atau ruh-ruh dan setan-setan yang lebih rendah. Apabila ruh-ruh itu yang menguasai, maka agama dalam kehidupan sehari hari

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

pastilah ditentukan oleh mereka, tidak menjadi soal konsep formal mengenai tuhan dalam agama yang dirasionalkan.<sup>16</sup>

### **E. Pacu Jalur dan Magis**

Terbuat dari kayu, jalur dipandang dalam kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan sebagai benda budaya yang dihuni oleh mambang. Ada tiga bagian penting dari jalur, yaitu haluan, *timbo ruang* (pertengahan) dan kemudi. Dipercaya bahwa ketiganya itu dihuni oleh mambang: satu mambang dalam satu bagian. Mambang-mambang inilah yang disamakan dengan roh jalur itu sendiri, Jadi, persis seperti manusia, mambang-mambang inilah yang membuat jalur itu hidup.<sup>17</sup>

Karena jalur pada prinsipnya mempunyai jasad (kayu) dan roh (mambang), maka kadang-kadang benda itu bisa memiliki kesakitan tertentu. Orang yang bisa berhubungan dengannya terbatas pada segelintir individu saja, yaitu dukun. Dialah yang menjadi penjaga dan sekaligus pengendali mambang-mambang, sehingga jalur dipandang mempunyai kekuatan magis.<sup>18</sup>

Mendapatkan jalur yang laju tidalah mudah. Jalur yang laju hampir identik dengan mambang yang hebat. Dalam hal ini peranan dukun amatlah menentukan. Dengan kesan serupa itu, maka jalur tidak dapat diperlakukan sembarangan. Dia

---

<sup>16</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolgi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 61.

<sup>17</sup> UU., *Dukun Melayu*, hlm. 40.

<sup>18</sup> *Ibid.*

harus dimuliakan, dan kelancangan terhadapnya dapat menyebabkan malapetaka dari mambang-mambang.<sup>19</sup>

Dukun merupakan satu-satunya orang yang dapat menguasai mambang-mambang, maka peranan dukun dalam budaya pacu jalur amatlah besar. Dia membuat ramalan-ramalan tentang menang dan kalah dalam pacu jalur, mantera-mantera untuk *memompan*<sup>20</sup> jalur lawannya, serta magi-magi untuk melindungi mambang-mambang jalurnya agar tidak dibinasakan oleh dukun jalur lain. Dia pelindung jalur itu, dan pemegang ketentuan tentang apa-apa yang harus dilakukan oleh warga masyarakat terhadap jalurnya. Kata-kata dan anjurannya harus didengarkan dan diindahkan.<sup>21</sup>

#### **F. Unsur-unsur Magis**

Segala sesuatu memiliki unsur utama yang menjadi pilar penyanggah eksistensinya, demikian pula halnya dengan magi atau magis. Menurut Raymond Firth, ada tiga unsur penting dalam praktik magi, yaitu benda atau alat yang digunakan, upacara atau ritual, dan mantra.<sup>22</sup> Akan tetapi analisis yang mendalam mendapati bahwa Firth kekurangan satu unsur lagi, yaitu pelaku magi itu sendiri,

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>20</sup> Memompan adalah suatu usaha yang dilakukan dukun untuk membinasakan jalur dengan mempergunakan kekuatan magis. Dengan mompan itu mambang-mambang pada jalur lawan akan binasa. Atau dapat juga mengakibatkan anak pacu jalur lawan akan terganggu sehingga tidak berdaya memajukan jalurnya. Dalam UU. Hamidy, *Dukun Melayu*, hlm. 113.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>22</sup> Raymond Firth, "Magic And Religion", dalam Morris Freilich (ed), *The Pleasure Of Anthropology*, (New York dan Scarborough, Ontario: New American Library, 1983), h1m.341-342, Seperti dikutip oleh Abdul Gafur, "Al-Quran dan Budaya Magi ( Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al-Quran dengan Budaya Magi)" (Tesis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), hlm. 129.



dukun. Bahkan, jika diperhatikan dengan saksama, justru para dukun inilah yang menjadi unsur utama dalam setiap magi, terutama dalam kaitannya dengan pacu jalur.

Dari unsur-unsur utama ini menurut Malinowski unsur yang paling utama adalah mantra. Baginya mantra adalah pembentuk utama dari magi. Malinowski juga menyatakan bahwa kekuatan magis pun berasal dari mantra bahkan sentral dari upacara magi dan inti dari performance magi adalah mantra.<sup>23</sup>

Evans Prichard menyatakan bahwa unsur yang paling utama adalah alat atau benda yang digunakan dalam magi.” Sedangkan hasil penelitian Geertz di Mojokuto (Pare Kediri) menyatakan bahwa unsur utamanya adalah keadaan pelaku magi.<sup>24</sup>

Berikut adalah penjelasan untuk setiap unsur yang terdapat dalam magi.

1. Bahan atau alat magi

Secara umum bisa dikatakan bahwa unsur benda yang digunakan dalam praktik magi merupakan material yang diyakini memiliki kekuatan gaib, atau yang memiliki memiliki hubungan erat dengan kekuatan tersebut.<sup>25</sup> Dalam konteks magi pada tradisi pacu, benda tersebut adalah sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan sakti, terutama dalam hubungan dengan material utama yang dijadikan jalur,

---

<sup>23</sup> Bronislaw Malinowski, *Magic, Science And Religion* (London: Souvenir Press, 1982), hlm,73, Seperti dikutip oleh Abdul Gafur, “Al-Quran dan Budaya Magi ( Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al-Quran dengan Budaya Magi)” (Tesis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), hlm. 146.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

yaitu pohon kayu jalur. Sejatinya, kayu jalur itu sendiri sudah sakti. Jadi, keterlibatan bahan dalam magi tradisi pacu jalur adalah pemanfaatan kekuatan magis yang tersembunyi di dalamnya.

Tidak semua benda atau alat-alat yang digunakan dalam magi memiliki hubungan dengan kekuatan sakti. Unsur benda atau alat-alat yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan ritual magi adakalanya juga tidak memiliki kekuatan magis, seperti air putih biasa, batu, dan sebagainya. Namun begitu, benda adalah benda dan efek magis yang diharapkan justru timbul melalui mantra dan ritual sang dukun.<sup>26</sup>

Pada umumnya benda magi berukuran kecil, sehingga mudah dibawa kemana saja, akan tetapi perlu juga diketahui bahwa itu ada juga yang berukuran besar, yang hanya bisa diletakkan di suatu tempat tertentu rumah.

Kekuatan pada benda-benda magi terbagi tiga. Pertama, Positif, yang diyakini mengandung karomah malaikat dan berdampak positif pada pemiliknya. Kedua, Negatif, karena di dalamnya terdapat perbuatan buruk dan berasal dari jin jahat atau setan yang mendiaminya. Jika dimiliki, benda ini akan menularkan magi negatif yang serupa kepada pemiliknya. Terakhir, Netral, yang kekuatannya tergolong pada individu yang memilikinya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 130-132.

## 2. Unsur verbal magi

Unsur verbal dalam budaya magi dikenal dengan sebutan mantra, sesuatu yang sudah dikenal sejak dahulu kala. Seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara, mantra-mantra ini berakulturasi dengan al-Qur`an dan ada pula yang tidak. Akan tetapi perlu dicatat bahwa di antara mantra-mantra itu ada juga yang murni Qur`ani.<sup>28</sup>

Mantra-mantra ini dibuat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menolak bala, menanam pohon, mengirim prajurit ke medan perang, mengantar orang kawin, memikat lawan jenis, mengobati orang sakit, dan sederet fungsi lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.<sup>29</sup>

## 3. Ritual

Upacara atau ritual magi sangat bervariasi, dan biasanya dipengaruhi oleh alat dan/atau tradisi dari masing-masing tempat. Ritual dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu ritual dasar dan ritual pelaksanaan. Ritual dasar berkaitan dengan semua aspek dari unsur-unsur yang ada, sedangkan ritual pelaksanaan bersifat sederhana, yang kadang-kadang hanya berupa pembacaan mantra atau penggunaan kekuatan-kekuatan gaib yang sudah ada.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Yang dikaji disini adalah daerah Kuantan Singingi maka akulturasi budaya yang ada di Kuansing dengan Islam.

<sup>29</sup> Abdul Gafur, "Al-Quran dan Budaya Magi, hlm. 133-134.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 137.